

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Stunting

2.1.1 Definisi Stunting

Stunting merupakan keadaan kronis dimana anak mengalami masalah pada gizinya karena kurangnya asupan gizi yang tidak seimbang pada anak dalam jangka waktu yang lama yang berdampak pada perkembangan anak. Sedangkan kementerian kesehatan RI tahun 2018 mendefinisikan Stunting adalah kondisi di mana balita memiliki tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan usianya. Kondisi ini diukur berdasarkan tinggi badan yang berada di bawah minus dua standar deviasi dari median standar pertumbuhan anak yang ditetapkan oleh WHO. Penyebab utama stunting adalah terbatasnya akses terhadap makanan bergizi, rendahnya asupan vitamin, mineral, dan buruknya keragaman pangan sekaligus sumber protein hewani (Agyathien, Samidah, and Hidayat 2024).

Menurut standar yang ditetapkan oleh World Health Organization (WHO) mengenai Pertumbuhan Anak, stunting diukur dengan perbandingan antara panjang atau tinggi badan dengan usia anak (PB/U atau TB/U) menggunakan batas kurang dari -2 SD (Standar Deviasi). Berdasarkan peraturan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia No 2 tahun 2020, status gizi anak untuk usia 0 hingga 60 bulan dibagi menjadi beberapa kategori berdasarkan panjang atau tinggi

badan sesuai umur. Di antaranya adalah sangat pendek (severely stunted), yang ditandai dengan ambang batas Z Score di bawah -3 SD. Anak yang memiliki PB/U atau TB/U di bawah minus dua standar deviasi (+3 SD) berarti memiliki perawakan tinggi, dan sebaiknya dirujuk ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi untuk penanganan lebih lanjut.

Status gizi balita merupakan salah satu indikator penting yang mencerminkan tingkat kesehatan di Indonesia. Gizi yang baik sangat mendukung proses pertumbuhan dan perkembangan anak, memungkinkan mereka mencapai kematangan yang optimal. Selain itu, status gizi juga berperan dalam mendeteksi risiko masalah kesehatan sejak dini. Stunting, yang merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak berusia di bawah 5 tahun akibat kekurangan gizi kronis, terutama dalam 1.000 hari pertama kehidupan (HPK), menyebabkan anak menjadi lebih pendek dari standar usianya. Dampak stunting cukup serius, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam jangka pendek, stunting dapat menyebabkan peningkatan morbiditas dan mortalitas pada anak, serta menghambat perkembangan kognitif, motorik, dan verbal mereka. Selain itu, stunting juga dapat mengganggu metabolisme, menurunkan fungsi sistem imun, serta meningkatkan risiko obesitas dan penyakit degeneratif. Kesehatan reproduksi, kapasitas belajar, produktivitas, dan performa keseluruhan anak pun

dapat terpengaruh, membuat mereka tidak dapat mencapai potensi optimal dalam hidup (P. R. Putri 2024).

2.1.2 Penyebab Stunting

Stunting adalah masalah yang disebabkan oleh berbagai faktor yang saling terkait, bukan semata-mata akibat keadaan gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil atau anak balita. Faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap stunting meliputi asupan nutrisi yang tidak memadai dan penyakit infeksi. Sementara itu, faktor yang terkait secara tidak langsung mencakup ketahanan pangan dalam keluarga, pola asuh anak, serta pelayanan kesehatan dan kondisi lingkungan yang kurang memadai, termasuk aspek higiene dan sanitasi (Wardita, 2023)

Faktor lain yang berkontribusi terhadap stunting termasuk infeksi yang dialami oleh ibu, kehamilan pada usia remaja, gangguan kesehatan mental pada ibu, hipertensi, serta jarak kelahiran anak yang terlalu dekat. Selain itu, rendahnya akses terhadap pelayanan kesehatan, termasuk sanitasi dan air bersih, juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan anak (Agyathien, et al., 2024).

2.1.3 Ciri-Ciri Stunting

1. Anak yang mengalami stunting umumnya memiliki tinggi badan yang lebih rendah dibandingkan dengan teman sebayanya. Hal ini disebabkan oleh pertumbuhan linear yang terhambat akibat kurangnya asupan gizi yang memadai dalam jangka waktu lama.

2. Anak yang mengalami stunting tidak hanya cenderung memiliki tinggi badan yang pendek, tetapi juga sering kali memiliki berat badan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak seusianya yang sehat.
3. Perkembangan fisik yang terhambat; anak yang mengalami stunting mungkin mengalami keterlambatan dalam pertumbuhan fisiknya. Sebagai contoh, perkembangan otot dan struktur tubuh lainnya dapat terpengaruh dan tidak berkembang dengan optimal.
4. Gangguan kognitif adalah kondisi yang memengaruhi kemampuan seseorang untuk berpikir, mengingat, belajar, serta berbahasa dan berkomunikasi. Anak-anak yang mengalami stunting berisiko lebih tinggi mengalami gangguan ini dibandingkan dengan anak-anak yang tumbuh dengan normal. Penurunan energi dan aktivitas, Anak stunting cenderung memiliki energi yang lebih rendah dan aktivitas fisik yang terbatas, yang dapat mempengaruhi produktivitas dan kualitas hidup di kemudian hari.
5. Keterlambatan pubertas dapat dipengaruhi oleh stunting. Anak-anak yang mengalami stunting mungkin akan mengalami pubertas lebih lambat dibandingkan dengan rekan-rekan sebaya mereka.

6. Anak yang mengalami stunting dapat terlihat lebih muda daripada usianya yang sebenarnya, karena stunting menghambat pertumbuhan fisiknya (Esha, et al., 2023)

2.1.4 Dampak Stunting

Salah satu masalah yang sering ditemui dalam tumbuh kembang anak adalah stunting. Gangguan ini dapat terjadi selama periode 1000 hari pertama kehidupan, yaitu dua tahun pertama, dan merupakan akibat jangka panjang dari rendahnya status gizi ibu baik sebelum maupun selama kehamilan. Stunting membuat anak lebih rentan terhadap berbagai penyakit, dan ketika mereka dewasa, risiko untuk menderita penyakit degeneratif serta kemungkinan kematian yang lebih tinggi akan meningkat. Selain dampak kesehatan, stunting juga mempengaruhi tingkat kecerdasan anak, yang bisa berujung pada kerusakan otak yang tidak dapat diperbaiki, serta menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan, mengakibatkan tinggi badan anak menjadi lebih pendek dibandingkan dengan standar usianya (Pakpahan et al. 2023).

2.1.5 Pencegahan Stunting

Cara penanggulangan stunting yang paling efektif dapat dilakukan selama 1000 hari pertama kehidupan, yaitu:

1. Untuk mengatasi stunting, salah satu cara terbaik adalah dengan meningkatkan gizi dan kesehatan ibu hamil. Ibu hamil perlu mendapatkan asupan gizi yang baik. Jika seorang ibu hamil berada

dalam kondisi sangat kurus atau mengalami Kurang Energi Kronis (KEK), maka sangat penting untuk memberikan makanan tambahan. Setiap ibu hamil juga dianjurkan untuk mengonsumsi tablet tambahan darah, minimal 90 tablet selama masa kehamilan.

2. Pada saat bayi lahir, proses persalinan ditangani oleh bidan atau dokter yang terlatih. Setelah bayi lahir, dilakukan Inisiasi Menyusu Dini (IMD). Bayi yang berusia hingga 6 bulan sebaiknya hanya diberikan Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif. Bayi berusia 6 bulan sampai dengan 2 tahun, diberi Makanan pendamping Asi (MP-ASI). Pemberian Asi terus dilakukan sampai bayi berumur 2 tahun atau lebih. Bayi dan anak memperoleh kapsul vitamin A, taburia, imunisasi dasar lengkap.
3. Setiap rumah tangga perlu berusaha untuk menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS).
4. Pantau Pertumbuhan: Anak yang mengalami stunting memiliki postur tubuh yang lebih pendek dibandingkan dengan anak-anak seusianya. Oleh karena itu, sangat penting bagi ibu untuk secara rutin memantau pertumbuhan tinggi dan berat badan anak di Posyandu yang berada di sekitar tempat tinggal (Esha, et al., 2023)

Mencegah stunting tidak hanya melibatkan pemenuhan nutrisi, tetapi juga aspek lain yang penting, seperti pola hidup, budaya setempat, dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Salah satu langkah awal untuk menerapkan PHBS adalah dengan memanfaatkan

air bersih untuk aktivitas sehari-hari, seperti mandi dan buang air besar. Kualitas sanitasi lingkungan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, karena lingkungan yang tidak bersih dapat meningkatkan risiko anak terhadap penyakit infeksi. Rendahnya praktik hidup bersih dan sehat dapat mengakibatkan gangguan pertumbuhan kronis, yang berisiko membuat anak tumbuh lebih pendek. Data dari Riset Kesehatan Dasar yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa daerah dengan sanitasi yang buruk, sering kali ditandai dengan akses rumah tangga yang minim terhadap jamban sehat (Kumalasari et al. 2024).

2.1.6 Keluarga Berisiko Stunting

Menurut (Abi Zakaria et al. 2023) Keluarga merupakan sekumpulan orang dalam satu kesatuan atau unit yang mengelompok dan hidup bersama untuk jangka waktu relatif lama dan berlangsung terus. Keluarga dipandang sebagai kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat yang berperan sebagai tempat bernaung dan penggantungan hidup anggota-anggotanya.

Dalam Peraturan Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2021, Pasal 1 ayat 11 mendefinisikan Keluarga Berisiko Stunting sebagai keluarga yang memiliki satu atau lebih faktor risiko stunting. Faktor-faktor tersebut meliputi keberadaan anak remaja putri, calon pengantin, ibu

hamil, serta anak-anak berusia 0 hingga 23 bulan dan 24 hingga 59 bulan. Keluarga yang termasuk dalam kategori ini umumnya berasal dari golongan miskin, memiliki tingkat pendidikan orang tua yang rendah, serta hidup dalam kondisi sanitasi lingkungan yang buruk dan akses terhadap air minum yang tidak layak.

Keluarga yang Berisiko Stunting adalah kelompok sasaran yang memiliki faktor-faktor risiko terkait kelahiran anak stunting. Kelompok ini terdiri dari pasangan usia subur, ibu hamil, serta keluarga yang memiliki anak berusia 0-23 bulan dan 24-59 bulan. Penapisan terhadap faktor risiko yang dapat dengan mudah diamati dan memiliki signifikansi dalam mempengaruhi kejadian stunting mencakup aspek sanitasi, akses terhadap air minum, serta kondisi 4T (terlalu muda, terlalu tua, terlalu dekat, terlalu banyak) dan partisipasi dalam program kontrasepsi modern.

Dalam menentukan keluarga sasaran yang tergolong dalam kategori berisiko stunting, perlu dilakukan penapisan. Penapisan ini bertujuan untuk mengenali dan mengidentifikasi apakah keluarga tersebut memiliki faktor risiko yang dapat menyebabkan lahirnya anak stunting. Faktor risiko ini terbagi menjadi dua jenis, yaitu faktor risiko spesifik, yang langsung mempengaruhi stunting seperti status gizi, anemia pada calon pengantin, dan kekurangan energi protein pada ibu hamil, serta faktor risiko sensitif yang tidak langsung berpengaruh, seperti kurangnya akses terhadap air minum dan sanitasi yang layak,

kemiskinan, serta rendahnya tingkat pendidikan ibu, dan lain sebagainya (Makripuddin 2024).

2.2 Higiene Dan Sanitasi

2.2.1 Pengertian Higiene

Higiene memiliki beberapa pengertian yang bervariasi. Menurut Brownell, higiene dapat diartikan sebagai upaya manusia dalam menjaga dan melindungi kesehatan. Prescott merincinya lebih lanjut dengan membagi higiene menjadi dua aspek, yaitu "Personal Higiene" yang berkaitan dengan individu, dan "Environment" yang menyangkut lingkungan. Shadily mendefinisikan higiene sebagai suatu ilmu yang mempelajari kesehatan. Sementara itu, menurut Depkes RI pada tahun 2004, higiene adalah suatu upaya kesehatan yang difokuskan pada pemeliharaan dan perlindungan kebersihan individu. Dengan demikian, istilah higiene lebih ditujukan kepada aspek pribadi seseorang (Widyastuti and Almira 2019).

Kebersihan pribadi adalah langkah penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan seseorang, baik secara fisik maupun mental. Kesehatan tidak hanya berarti terbebas dari penyakit, tetapi juga mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk aspek sosial, psikologis, spiritual, serta faktor lingkungan, ekonomi, pendidikan, dan rekreasi. Jika salah satu dari faktor-faktor ini terganggu atau tidak terpenuhi, dapat timbul gangguan emosional yang berpotensi menyebabkan keadaan tidak sehat, meskipun secara fisik tidak ada

penyakit atau kondisi patologis (Aisah, et al., 2019).

Ada beberapa hal penting yang perlu diperhatikan dalam praktik higiene pribadi, yaitu:

1. Kebiasaan mencuci Tangan

Perilaku mencuci tangan adalah langkah pencegahan yang efektif untuk melindungi diri dari berbagai penyakit. Dengan membasuh tangan dan jari-jari menggunakan air mengalir dan sabun, kita dapat menghilangkan kotoran dan bakteri. Tanpa mencuci tangan dengan baik, anak balita dapat mengonsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi bakteri patogen dari tangan yang tidak bersih. Bakteri ini dapat mengganggu sistem pencernaan dan berdampak negatif pada pertumbuhan dan perkembangan si kecil.

Balita yang sering bermain di tanah dan tidak rutin mencuci tangan dengan sabun serta air mengalir memiliki risiko tinggi untuk terinfeksi cacing. Risiko ini dapat menimbulkan dampak serius, seperti anemia dan stunting. Anemia terjadi karena cacing menyerap zat gizi mikro penting seperti folat, zat besi, riboflavin, vitamin B12, dan vitamin A, yang seharusnya dibutuhkan oleh tubuh. Akibatnya, nafsu makan balita pun menurun. Jika infeksi ini tidak segera diatasi, balita berisiko mengalami kekurangan gizi, yang dapat berdampak negatif pada pertumbuhan fisik dan mental mereka. Pada akhirnya, kondisi ini dapat memicu terjadinya

stunting. (Mitha 2021).

2. Kebersihan Kuku

Kebersihan kuku yang buruk akan berhubungan dengan kontaminasi telur cacing pada kuku. Infeksi cacing dapat menyebabkan penyerapan nutrisi, yang berpotensi berkontribusi pada kejadian stunting. Salah satu cara untuk mencegahnya adalah dengan memotong kuku secara rutin atau menjaga agar kuku tetap pendek. Hal ini dapat membantu mengurangi jumlah kuman yang mungkin terdapat di bawah kuku. (Siahaan, et., al 2021).

3. Kebersihan Mulut dan Gigi

Perkembangan anak yang terganggu sering kali disebabkan oleh stunting, salah satunya adalah gangguan pada rongga mulut. Anak-anak yang mengalami stunting cenderung memiliki perubahan dalam karakteristik saliva, seperti penurunan laju aliran dan perubahan pH, yang membuat mereka lebih rentan terhadap karies gigi. Karies gigi sendiri merupakan salah satu penyakit mulut yang diakibatkan oleh mikroba, terjadi akibat interaksi bakteri yang memproduksi asam.

Asam yang dihasilkan oleh bakteri dapat menurunkan pH air liur, yang selanjutnya akan menyebabkan demineralisasi pada permukaan gigi dan pembentukan karies. Jika tidak ditangani, karies gigi yang parah dapat menyebabkan infeksi dan peradangan di rongga mulut, yang menyebabkan rasa sakit, penurunan nafsu

makan, dan ketidaknyamanan pada anak jika berlangsung terus-menerus. Karies juga dapat mengakibatkan anak kehilangan kemampuan mengunyah dan mengalami gangguan pencernaan, yang berdampak pada pertumbuhan yang tidak optimal, seperti stunting. Oleh karena itu, perawatan kesehatan mulut dan gigi sangat penting, termasuk menggosok gigi setelah makan (Fasya 2024).

4. Kebersihan Rambut

Kebersihan pribadi adalah hal yang sangat penting dalam menjaga kesehatan tubuh secara keseluruhan, termasuk juga kebersihan rambut. Untuk merawat rambut dengan baik, disarankan untuk keramas setidaknya dua kali seminggu dan menggunakan sampo yang sesuai (Agustina 2020).

Manfaat penerapan higiene dan sanitasi adalah :

1. Mencegah penularan penyakit
2. Mencegah kecelakaan khususnya kecelakaan kerja
3. Mencegah kerusakan makanan atau memperlama masa simpan makanan
4. Mencegah timbulnya bau tak sedap
5. Menghindari pencemaran lingkungan
6. Mengurangi jumlah sakit
7. Lingkungan menjadi bersih, nyaman, dan sehat

(Agustina 2020)

Higiene perorangan merupakan upaya untuk menjaga kebersihan dan kesehatan individu, yang sangat penting untuk kesejahteraan fisik dan mental. Hal ini mencakup segala aspek kebersihan diri, terutama bagi mereka yang bersentuhan dengan makanan. Mempertahankan higiene perorangan berarti mengadopsi kebiasaan hidup bersih dan memastikan kebersihan setiap bagian tubuh. Berbagai faktor dapat memengaruhi higiene pribadi seseorang, antara lain:

1. Citra tubuh atau body image adalah cara seseorang memandang dirinya sendiri, yang dapat berdampak besar pada kebiasaan menjaga kebersihan. Misalnya, perubahan fisik yang dialami seseorang bisa membuat mereka menjadi kurang peduli terhadap kebersihan diri. Citra tubuh ini bersifat subjektif, mencerminkan bagaimana seseorang melihat penampilan fisiknya. Selain itu, pendapatan keluarga juga memainkan peran penting dalam kemampuan keluarga untuk menyediakan berbagai fasilitas dan kebutuhan sehari-hari yang mendukung kehidupan mereka. Sumber daya ekonomi yang dimiliki seseorang akan berpengaruh terhadap jenis dan tingkat kebiasaan praktik higiene pribadi. Menjaga kebersihan yang baik tidak hanya berkontribusi pada kesehatan, tetapi juga dapat meningkatkan citra tubuh seseorang.
2. Praktik sosial atau kelompok-kelompok sosial berfungsi sebagai wadah bagi penjamah makanan untuk saling berinteraksi dan

memengaruhi cara mereka menjalankan praktik higiene pribadi. Dalam konteks ini, setiap individu, sejak usia dini, telah dilatih mengenai pentingnya kebersihan diri, yang pada gilirannya akan membentuk pola pikir dan perilaku mereka terhadap kebersihan.

3. Status sosial ekonomi atau pendapatan keluarga berpengaruh signifikan terhadap kemampuan keluarga dalam menyediakan fasilitas serta kebutuhan yang diperlukan untuk mendukung kehidupan mereka. Sumber daya ekonomi yang dimiliki oleh individu juga berdampak pada jenis dan tingkat praktik higiene pribadi yang diterapkan.
4. Pengetahuan mengenai higiene pribadi sangatlah penting, karena pemahaman yang baik dapat meningkatkan kesehatan. Kesadaran akan pentingnya higiene pribadi dan penerapannya berpengaruh besar terhadap praktik higiene yang kita lakukan.
5. Kebudayaan dan nilai-nilai individu berperan penting dalam mempengaruhi perilaku terkait higiene pribadi. Orang-orang yang berasal dari latar belakang kebudayaan yang berbeda cenderung mengikuti praktik higiene yang berbeda pula. Keyakinan yang berdasarkan pada budaya seringkali membentuk definisi tentang kesehatan serta perawatan diri.
6. Kebiasaan seseorang memiliki dampak signifikan terhadap tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, seorang penjamah makanan yang tidak menerapkan praktik kebersihan

pribadi saat mengolah makanan dapat mengembangkan kebiasaan buruk tersebut jika dilakukan terus-menerus. Hal ini tidak hanya berisiko bagi kesehatan penjamah makanan itu sendiri, tetapi juga dapat memengaruhi kualitas pangan yang dihasilkan (Yunike, et al., 2023)

2.2.2 Pengertian Sanitasi

Sanitasi adalah salah satu aspek penting dalam kesehatan lingkungan. Hal ini mencakup berbagai perilaku yang disengaja untuk mendorong penerapan gaya hidup bersih, guna mencegah kontak langsung antara manusia dengan kotoran dan limbah berbahaya lainnya. Dengan demikian, diharapkan kesehatan manusia dapat terjaga dan ditingkatkan. Dalam bab ini, kita akan membahas ruang lingkup sanitasi lingkungan, sanitasi dasar, masalah-masalah yang terkait dengan sanitasi, serta faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas sanitasi lingkungan (Hidayati Pratiwi, 2022).

Sanitasi lingkungan adalah usaha yang bertujuan untuk mengontrol faktor-faktor yang dapat merugikan perkembangan fisik, kesehatan, dan daya tahan hidup manusia. Kualitas sanitasi lingkungan berperan penting sebagai salah satu penyebab terjadinya stunting pada balita, dan terdapat hubungan yang erat antara sanitasi lingkungan dengan masalah stunting ini (Mardiah et al. 2024).

Sanitasi lingkungan yang baik merupakan elemen krusial dalam mendukung kesehatan manusia. Kualitas sanitasi berkaitan erat dengan

kesehatan lingkungan, yang pada gilirannya mempengaruhi tingkat kesehatan masyarakat. Kondisi sanitasi yang buruk bisa berakibat negatif di berbagai aspek kehidupan, seperti menurunnya kualitas lingkungan hidup, pencemaran sumber air minum, serta munculnya berbagai penyakit. Salah satu dampak negatif yang dapat timbul akibat sanitasi lingkungan yang kurang baik adalah stunting (Kiri 2023). Praktik sanitasi sehari-hari memiliki peran yang sangat penting dalam pencegahan stunting. Kurangnya pengetahuan dan kesadaran tentang praktik sanitasi yang benar dapat menyebabkan perilaku yang berisiko, yang akhirnya dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya penyakit dan kekurangan gizi pada anak-anak. Berbagai faktor yang berhubungan dengan stunting antara lain:

1. Jamban

Jamban keluarga sehat merupakan jamban yang memenuhi standar kesehatan yang ditetapkan. Beberapa kriteria penting yang harus dipenuhi meliputi: tidak mencemari sumber air bersih, memiliki jarak antara lubang penampung kotoran dengan sumber air bersih yang ideal, yaitu sekitar 10-15 meter. Selain itu, jamban tersebut harus bebas bau, serta tinja tidak dapat terjangkau oleh serangga maupun tikus. Ukurannya juga harus cukup luas dan memiliki kemiringan menuju lubang jongkok, sehingga tidak mencemari tanah dan lingkungan sekitarnya. Jamban ini sebaiknya juga mudah dibersihkan, aman digunakan, serta dilengkapi dengan

dinding dan atap pelindung, dinding yang kedap air dan berwarna cerah, penerangan yang memadai, lantai yang kedap air, serta ventilasi yang cukup baik. Di sisi lain, jamban yang tidak memenuhi syarat dapat meningkatkan risiko timbulnya penyakit infeksi akibat sanitasi yang buruk. Kondisi ini dapat mengganggu penyerapan nutrisi dalam proses pencernaan. Jika dibiarkan terus-menerus dan disertai dengan kurangnya asupan gizi yang memadai, hal ini berpotensi menyebabkan masalah kesehatan serius, seperti stunting (Syamsuddin 2020).

2. Akses Air Bersih

Air memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan, khususnya dalam memenuhi kebutuhan minum dan menjaga kebersihan. Selain itu, air juga berperan dalam penyebaran penyakit dan merupakan kebutuhan yang vital bagi keberlangsungan hidup manusia. Air yang tidak layak konsumsi dapat menyebabkan berbagai macam penyakit seperti diare, tifus, dan lainnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi setiap keluarga untuk memiliki sumber air yang terlindungi guna melindungi kesehatan anggota keluarga, terutama balita, agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

Kriteria sumber air minum menurut WHO dan UNICEF dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber air minum yang ditingkatkan (improved) dan yang tidak ditingkatkan

(unimproved). Sumber air minum yang dikategorikan sebagai improved adalah air yang terlindung, termasuk di dalamnya air ledeng, keran, hidran umum, terminal air, penampungan air hujan (PAH), serta mata air dan sumur yang terlindung, sumur bor, atau pompa air. Sumber-sumber ini harus berjarak minimal 10 meter dari area pembuangan kotoran, penampungan limbah, dan tempat pembuangan sampah. Sebagai catatan, sumber air yang tidak termasuk dalam kategori ini adalah air kemasan, air dari penjual keliling, air yang dijual melalui tangki, serta air sumur dan mata air yang tidak terlindung.

Mengonsumsi air minum yang tidak layak oleh balita dapat meningkatkan risiko terkena penyakit infeksi. Penyakit infeksi ini sering kali ditandai dengan gangguan gastrointestinal, yang menyebabkan asupan nutrisi balita tidak mencukupi. Kondisi ini dapat berdampak buruk pada pertumbuhan anak dan berimplikasi serius terhadap penurunan kualitas sumber daya manusia suatu bangsa di masa depan (Rismawatiningsih et al. 2022).

3. Pengelolaan Sampah

Pengaruh sampah terhadap lingkungan dan kesehatan memiliki kesamaan dengan polutan lainnya. Meski begitu, sampah bukanlah penyebab langsung munculnya penyakit; sebaliknya, ia berfungsi sebagai kondisi atau media yang mendukung terjadinya penyakit. Sampah menjadi tempat subur bagi pertumbuhan dan

perkembangan bakteri, parasit, serta vektor penyakit. Oleh karena itu, penting untuk memiliki tempat sampah yang sesuai di rumah. Tempat sampah tersebut harus tersedia, baik yang bersifat permanen maupun sementara, dilengkapi dengan penutup, dan mudah untuk dipindahkan. Selain itu, tempat sampah sebaiknya diletakkan jauh dari area makan dan tempat penyimpanan makanan.

Pengelolaan sampah adalah suatu bidang yang berkaitan dengan penataan yang efektif terhadap berbagai aspek pengelolaan limbah, termasuk penimbunan, penyimpanan sementara, pengumpulan, pemindahan, pemrosesan, dan pembuangan sampah. Semua ini dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip terbaik kesehatan masyarakat, seperti teknik rekayasa (engineering), perlindungan alam (conservation), estetika, serta mempertimbangkan sikap masyarakat. Pengelolaan sampah yang kurang baik dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan manusia. Sampah yang tidak dikelola dengan benar sering kali menjadi penyebab masalah lingkungan dan kesehatan. Pembuangan sampah sembarangan atau penumpukan sampah tanpa pengelolaan yang tepat dapat mengakibatkan munculnya berbagai masalah kesehatan yang serius. Misalnya, tumpukan sampah rumah tangga yang dibiarkan dapat menarik tikus dan serangga seperti lalat, kecoa, lipas, serta kutu, yang berperan sebagai vektor

penyedar penyakit. Vektor-vektor tersebut dapat menyebabkan infeksi, seperti diare dan kecacingan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan risiko stunting (Soraya, et., al 2022)

4. Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL)

Air limbah rumah tangga berasal dari berbagai sumber, seperti dapur, kamar mandi, cucian, serta limbah yang dihasilkan dari aktivitas industri rumah tangga dan kotoran manusia. Jika tidak dikelola dengan baik, jumlah limbah rumah tangga yang berlebihan dapat menyebabkan pencemaran dan meracuni lingkungan sekitar.

Air dan sanitasi memiliki keterkaitan yang erat dengan pertumbuhan tinggi badan anak. Kondisi sanitasi dan kebersihan lingkungan yang buruk dapat memicu gangguan pencernaan, sehingga energi yang seharusnya digunakan untuk pertumbuhan justru dialihkan untuk melawan infeksi. Selain itu, kurangnya sistem pembuangan limbah yang memadai, akses sanitasi yang terbatas, dan lingkungan yang kotor meningkatkan risiko paparan terhadap agen infeksi. Kualitas sistem saluran pembuangan yang buruk memungkinkan kontaminan meresap ke dalam sumber air, seperti sungai, yang akhirnya mencemari air dan menjadi sumber penularan penyakit. Sistem pembuangan limbah yang tidak memadai juga menciptakan lingkungan yang ideal bagi vektor penyakit, seperti kecoak dan lalat, yang dapat mengangkut bibit

penyakit ke dalam air dan makanan, sehingga meningkatkan risiko penyakit menular. Oleh karena itu, kesulitan dalam mengakses sarana pembuangan limbah menjadi salah satu faktor tidak langsung yang berkontribusi terhadap masalah pengerdilan. Meningkatkan kualitas sistem pembuangan air limbah menjadi pilihan intervensi yang sangat penting dalam upaya mencegah stunting pada bayi (Rismawatiningsih et al. 2022).

Upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut telah dilaksanakan melalui pengelolaan sanitasi yang tepat di lingkungan masyarakat. Hubungan tidak langsung antara sanitasi dan stunting akan diatasi dengan menegakkan lima pilar Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) yang berikut ini:

1. Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS)

Penyebaran penyakit muntaber tidak hanya disebabkan oleh bakteri *Vibrio cholera*, tetapi juga dipicu oleh kebiasaan masyarakat yang menggunakan sungai, laut, tanah, dan lahan kosong sebagai tempat pembuangan akhir berbagai bahan pencemar. Hal ini mencakup pembuangan feses dan urin, air limbah, maupun sampah. Oleh karena itu, program penanggulangan masalah kesehatan harus melibatkan pendekatan edukatif untuk mengubah perilaku serta aspek teknis medis yang membutuhkan penanganan epidemiologis. Kebiasaan buang air besar sembarangan dapat menyebabkan penyebaran kuman enterik dan meningkatkan risiko terjadinya diare.

2. Tangan Pakai Sabun (CTPS)

Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu tindakan sanitasi yang penting, di mana kita membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun untuk mencapai kebersihan serta memutus mata rantai penyebaran kuman. Kegiatan ini juga dikenal sebagai upaya pencegahan penyakit yang efektif. Mengandalkan air saja dalam mencuci tangan tidaklah cukup. Penggunaan sabun tidak hanya mempercepat proses mencuci tangan, tetapi juga dengan menggosokkan sabun pada jari-jemari, dapat menghilangkan kuman serta minyak, lemak, dan kotoran yang tidak terlihat di permukaan kulit.

3. Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMMRT)

Salah satu faktor yang berkontribusi secara tidak langsung terhadap stunting adalah aspek air, sanitasi, dan higiene (WASH), yang mencakup sumber air minum, kualitas fisik air, kepemilikan fasilitas jamban, serta praktik kebersihan seperti cuci tangan. Kondisi WASH memiliki pengaruh signifikan terhadap status gizi dan risiko stunting pada balita, terutama melalui infeksi penyakit yang dapat mereka alami. Misalnya, diare yang sering dialami oleh balita dapat berdampak buruk pada pertumbuhan mereka. Balita yang rentan mengalami diare akut cenderung mengalami keterlambatan pertumbuhan. Penelitian menunjukkan bahwa kejadian diare, khususnya dalam enam bulan pertama kehidupan, dapat berkontribusi

pada gangguan pertumbuhan linear pada anak-anak.

4. Pengamanan Sampah Rumah Tangga (PSRT)

Kondisi sanitasi sampah yang buruk di masyarakat dipengaruhi oleh minimnya sikap positif masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Hal ini berpotensi berdampak negatif pada kualitas kesehatan mereka. Penelitian menunjukkan bahwa rumah tangga yang tidak memiliki tempat sampah yang memenuhi standar sanitasi memiliki risiko terkena diare 1,3 kali lebih tinggi dibandingkan dengan rumah tangga yang sudah memiliki tempat sampah yang layak. Selain itu, anak-anak juga berisiko lebih tinggi mengalami infeksi jika pengelolaan sampah di lingkungan tempat mereka bermain tidak berjalan dengan baik.

5. Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga (PLCRT)

Jika limbah cair rumah tangga dibuang sembarangan atau tidak dikelola dengan baik air dan tanah yang tercemar dapat menjadi sumber penyakit diare, cacian, dan dapat berpengaruh dengan kejadian stunting (Marni, 2020).

Sanitasi lingkungan juga memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kesehatan masyarakat terutama di tingkat keluarga. Menurut (Hidayati Pratiwi, Rina et al., 2022) ruang lingkup sanitasi lingkungan meliputi:

1. Pengelolaan sampah dilakukan dengan menyediakan fasilitas kebersihan seperti tempat sampah, lokasi pembuangan sementara, dan tempat pembuangan akhir. Kualitas sanitasi dalam pengelolaan sampah

mencakup tindakan pengumpulan sampah serta pemisahan antara sampah anorganik dan organik. Selain itu, sampah organik juga perlu dipisahkan antara yang basah dan kering, dengan penempatan di tempat sampah yang berbeda.

2. Pengelolaan limbah cair dapat dilakukan dengan menyediakan sarana seperti selokan untuk menyalurkan limbah tersebut. Tingkat kualitasnya diukur dari efektivitas sarana dalam menyalurkan limbah cair serta kemampuannya untuk mencegah pencemaran lingkungan dan mengurangi risiko penyebaran penyakit.
3. Penghawaan ruang dapat dilakukan dengan menyediakan ventilasi udara dan jendela. Tingkat kualitas dari sarana tersebut berpengaruh pada efektivitas sirkulasi udara di dalam ruangan. Penghawaan yang baik tidak hanya mencegah kelembaban, tetapi juga memungkinkan masuknya udara segar yang kaya oksigen. Dengan demikian, penghawaan yang memadai dapat mencegah berkembangnya penyakit yang dapat mengancam kesehatan penghuninya.
4. Penyediaan air bersih melalui penyediaan sumber air yang berkualitas.

2.2.3 Hubungan higiene dengan kejadian stunting

Higiene adalah serangkaian tindakan yang bertujuan untuk menjaga kebersihan dan kesehatan individu, demi meraih kesejahteraan fisik dan mental. Pengetahuan tentang higiene pribadi sangat penting untuk meningkatkan tingkat kesehatan seseorang. Semakin baik pemahaman seseorang terhadap higiene pribadi, semakin positif dampaknya terhadap

praktik higiene tersebut. Dalam penelitian ini, aspek higiene pribadi diukur melalui kebiasaan mencuci tangan ibu dengan sabun dan air mengalir.

Hasil penelitian (Roma Uli Pangaribuan, et al., 2022) Teks ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara higiene pribadi dan kejadian stunting. Hal ini berarti bahwa individu dengan praktik higiene pribadi yang kurang baik memiliki risiko 10,5 kali lebih tinggi untuk mengalami stunting dibandingkan mereka yang memiliki higiene pribadi yang baik. Temuan ini tetap konsisten setelah dikontrol oleh berbagai variabel, seperti status gizi ibu, pemberian ASI eksklusif, akses ke jamban, penyakit infeksi, pendapatan, pendidikan ibu, pengelolaan sampah, dan sumber air bersih. Penelitian ini sejalan dengan studi-studi sebelumnya yang membahas topik serupa. (Imamaturrodiyah, 2023) Terdapat hubungan yang signifikan antara higiene sanitasi dan kejadian stunting. Ketidakpatuhan terhadap praktik higiene sanitasi meningkatkan risiko stunting hingga 22,48 kali lipat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa higiene sanitasi merupakan salah satu faktor risiko yang berkontribusi secara tidak langsung terhadap terjadinya stunting.

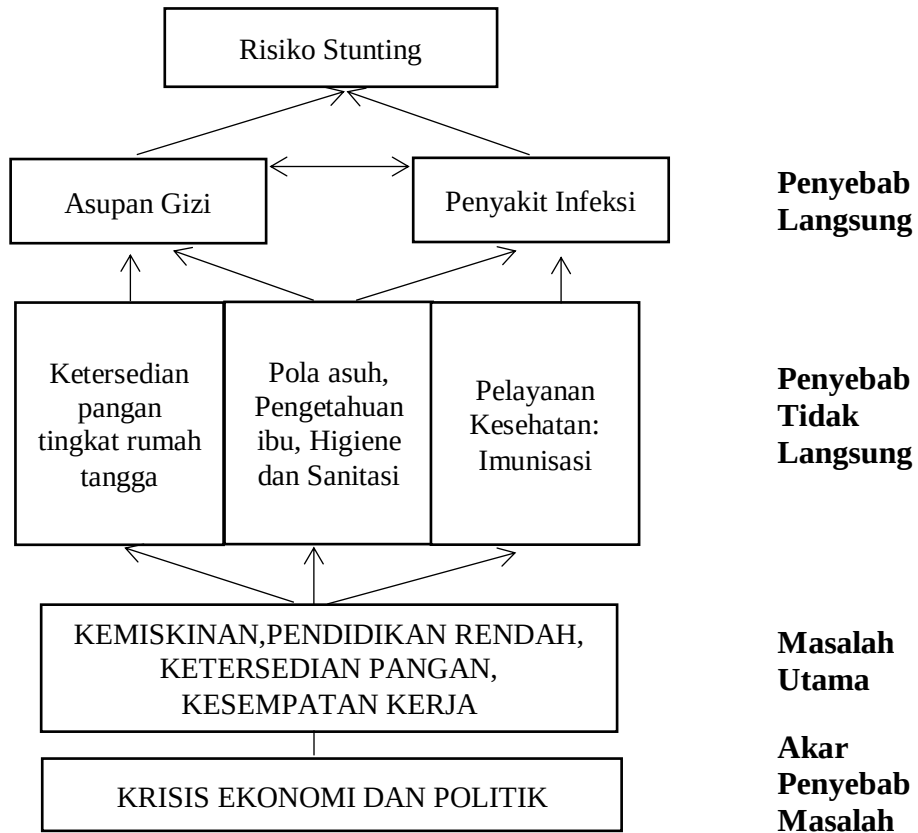
2.2.4 Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting

Menurut (Ainin, et al., 2023) Terdapat hubungan yang signifikan antara sanitasi lingkungan dan kejadian stunting pada balita. Balita yang tinggal di lingkungan dengan sanitasi tidak sehat memiliki risiko 4,529 kali lebih besar untuk mengalami stunting dibandingkan dengan mereka yang tinggal di rumah tangga dengan sanitasi yang baik. Oleh karena itu,

sanitasi yang sehat merupakan fondasi yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak.

Serupa dengan penelitian yang dilakukan (syafitri nasution, 2023) Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sanitasi dan kejadian stunting. Uji yang dilakukan terhadap variabel independen, yaitu kebiasaan keluarga dalam Buang Air Besar (BAB) di jamban, dengan variabel dependen (stunting) pada wilayah pesisir, mengindikasikan adanya keterkaitan yang kuat. Temuan ini mengungkapkan bahwa responden yang melakukan BAB sembarangan cenderung memiliki risiko lebih tinggi mengalami stunting dibandingkan dengan keluarga yang rutin menggunakan jamban.

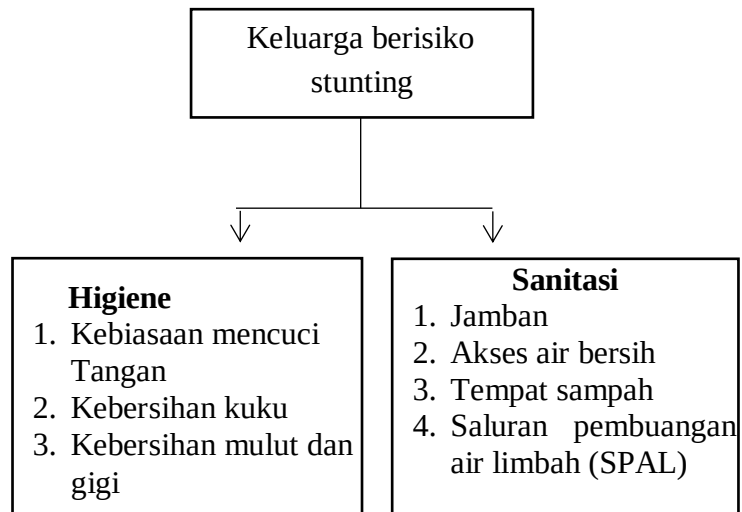
2.3 Kerangka Teori



Gambar 2.1 Kerangka Teori (Sumber UNICEF 1990)

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dapat dilihat pada bagan berikut :



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir